

Skripsi Baramada

by Baramada Sulisianto

Submission date: 10-Jun-2024 01:25PM (UTC+0700)

Submission ID: 2399402774

File name: skripsi_turnitin_Baramada_Sulisianto.pdf (450.04K)

Word count: 11319

Character count: 73997

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modern saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dan dapat memudahkan manusia dalam menerima maupun menyampaikan informasi. Salah satu dari perkembangan teknologi saat ini adalah terciptanya media massa sebagai media dalam peyampaian informasi kepada masyarakat. Dengan menggunakan media massa, peyampaian sebuah informasi atau pesan dapat diterima oleh masyarakat dalam jumlah yang banyak dan memiliki jangkauan yang sangat luas. Media massa dibagi menjadi dua jenis, yaitu media massa elektronik (televisi, radio, internet, media sosial) dan media massa cetak (majalah, koran).

Salah satu media massa yang paling sering digunakan oleh masyarakat saat ini adalah televisi. Televisi merupakan salah satu media yang dapat membentuk suatu persepsi masyarakat terhadap berbagai suatu isu maupun fenomena yang terjadi. Televisi telah menjadi suatu bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan menjadi salah satu sumber informasi maupun sebagai sebuah tontonan untuk memenuhi kebutuhan hiburan di masyarakat.

Televisi merupakan salah satu teknologi modern yang mampu memberikan sebuah tayangan dan informasi secara visual yang menarik dan didukung oleh audio yang baik. Televisi saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai stasiun televisi baik negeri maupun swasta mulai muncul dan berkembang. Mereka telah membuat berbagai program acara untuk meningkatkan kualitas perusahaannya serta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik dari kebutuhan informasi maupun sebagai sarana hiburan.

Pada tanggal 24 Agustus 1962, pemerintah Indonesia membuka sebuah stasiun televisi pertama yang diberi nama TVRI. Saluran ini menayangkan berbagai macam program, seperti: berita, religi, dan hiburan. Selang beberapa tahun kemudian, pemerintah memberikan izin untuk membuka saluran televisi swasta. Saluran televisi swasta yang pertama yang didirikan adalah RCTI. Kemudian disusul oleh berbagai macam saluran televisi swasta lainnya. Jumlah saluran televisi semakin bertambah banyak setelah disahkannya Undang-Undang Penyiaran pada tahun 2002 oleh pemerintah (<https://www.kompas.com/>, diakses pada 18 Maret 2024).

Beberapa stasiun televisi negeri dan swasta seperti: TVRI, Indosiar, Trans TV, Trans 7, GTV, MNCTV, SCTV, dan lain-lain. Mulai membuat berbagai program mulai dari sinetron, berita, maupun acara talkshow dan sebagainya. Berdasarkan data dari KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) Pusat tercatat hingga tahun 2018 terdapat 14 (empat belas) stasiun TV swasta nasional dan 1 (satu) stasiun TV publik (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Sejalan dengan ketatnya persaingan dunia televisi swasta untuk memperebutkan penonton, pengelola stasiun televisi berusaha sehebat mungkin untuk menyajikan tontonan yang sekiranya dapat menarik perhatian pemirsa (Putro, 2018). Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi serta hiburan serta hal menarik lainnya bagi

masyarakat. Program acara juga sebaiknya harus dikemas sedemikian rupa, hal ini berguna supaya penonton merasakan kenyamanan dan ketertarikan dalam menyaksikan tayangan yang disiarkan (Nasution, 2022)..

Berbagai program yang ditayangkan oleh televisi, mulai dari: hiburan, informasi, travelling, dan masih banyak lagi. Tetapi tayangan televisi saat ini memiliki mutu siaran yang kurang bermanfaat dan masyarakat menilai acara ataupun program televisi semakin hari semakin tidak jelas dan kurang mengedukasi masyarakat. Misalnya pada program hiburan ataupun komedi di televisi yang semakin tidak mengedukasi atau bahkan mengandung sedikit unsur kekerasan yang dapat membahayakan bagi masyarakat yang menonton terutama anak-anak. Sebuah lembaga riset Indonesia yang bernama Nielsen melaporkan jumlah penonton televisi di perkotaan televisi seluruh Indonesia mencapai 130 juta penonton pada tahun 2023. Capaian tersebut naik dari jumlah penonton sebelumnya yang mencapai 58,9 juta penonton. Arnaud Frade, Presiden Nielsen Asia menjelaskan proyeksi tersebut merupakan hasil survei yang dilakukan di Jawa, Sumatera, dan pusat populasi lainnya, yang banyak di antaranya kurang terwakili atau tidak terwakili sama sekali sebelumnya (<https://www.marketeers.com/nielsen-perkiraan-jumlah-penonton-tv-tembus-130-juta-orang/>, diakses pada 16 Maret 2024).

Beragam program dihadirkan oleh stasiun televisi dengan berbagai target dan segmentasi penonton masing-masing. Hal itu sangat menentukan keberhasilan suatu program televisi apabila target dan segmentasi penontonya sesuai dan tepat sasaran. Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan suatu program adalah target penontonya. Saat ini program hiburan banyak diminati oleh masyarakat termasuk para pemuda. Salah satu program hiburan yang paling banyak diminati ini adalah talkshow komedi. Talkshow merupakan sebuah kegiatan wawancara yang dilakukan oleh dua orang atau lebih mengenai suatu topik dengan suasana yang santai tapi serius. Talkshow adalah cara berbagi informasi dimana orang saling bertukar pikiran tentang topik yang sedang dibahas atau yang sedang ramai diperdebatkan dengan menghadirkan ahli ataupun seseorang yang bersangkutan dengan topik yang sedang dibahas tersebut. Talkshow menjadi program unggulan di masing-masing stasiun televisi, Seperti hasil survei tahun 2015 oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang bekerja sama dengan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) dan sejumlah perguruan tinggi terkemuka (Mukti & Nataly, 2018). Talkshow saat ini banyak dibaluti dengan unsur komedi dengan pembawa acara yang memang berasal atau bekerja sebagai komedian. Banyak stasiun televisi yang menayangkan program siaran talkshow komedi dengan berbagai bentuk dan konsep yang menarik. Salah satu stasiun televisi swasta yang menayangkan program hiburan yaitu Trans 7.

Trans 7 merupakan jaringan televisi swasta nasional Indonesia yang dimiliki oleh Trans Media (Jayana & Putu Wijana, 2023). Trans 7 pada awalnya menggunakan nama TV7 dan melakukan siaran perdananya pada 22 Maret 2000. Semakin berkembangnya zaman, TV7 bekerja sama dengan Perusahaan CT Corp pada tanggal 4 Agustus 2006 dan berubah nama menjadi Trans 7 pada tanggal 15 Desember 2006 (<https://www.trans7.co.id/>, diakses pada 15 Maret 2024). Sejak saat itu Trans 7 mulai berkembang dan menghasilkan banyak program acara yang

disajikan kepada masyarakat. Stasiun televisi Trans 7 telah menghasilkan banyak sekali program acara mulai dari: ajang balap dunia, berita, hingga program hiburan. Salah satu program hiburan Trans 7 yang lagi naik daun saat ini adalah Lapor Pak!.

Program “Lapor Pak!” tayang di Trans 7 mulai dari hari senin hingga jumat jam 21.30 – 22.45. Program “Lapor Pak!” merupakan sebuah program talk show bernuansa komedi yang dibawakan oleh para host ternama seperti: Andre Taulany, Wendi Cagur, Andika Pratama, Surya Insomnia, Kiky Saputri, Hesti Purwadinata, Ayu Ting Ting dan Gilang Gombloh. Program ini mulai tayang di televisi pada tanggal 22 Februari 2021. Program “Lapor Pak!” ini berlatar belakang di sebuah instansi kepolisian dengan mengangkat suatu topik atau isu dari tamu yang diundang maupun yang sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat yang diselingi dengan humor dan candaan dari para host (Nasution, 2022).

Program Lapor Pak! ini sangat diminati oleh Masyarakat terutama anak muda walaupun terbilang sebagai program baru di televisi. Perpaduan antara artis senior dan junior mampu berkolaborasi dengan baik dan membuat program ini menjadi hits dan diminati oleh banyak orang. Selain itu, humor yang dibawakan dalam program ini mudah dipahami oleh penonton. Program ini menjadi salah satu program andalan Trans 7 dan pernah mendapatkan penghargaan sebagai program primetime Non-Drama terpopuler dalam ajang penghargaan Indonesian Television Awards (ITA) pada tahun 2021. Yang menariknya juga program Lapor Pak juga kerap kali masuk dalam 50 besar rating program televisi secara keseluruhan (Nasution, 2022).

Program “Lapor Pak!” sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Hal ini diakibatkan karena terdapat segmen dalam program “Lapor Pak!” dimana salah satu host “Lapor Pak!” yaitu Kiky Saputri yang meroasting kandidat calon presiden Indonesia tahun 2024 yaitu Ganjar Pranowo. Tayangan tersebut muncul pada tanggal 24 Oktober 2023 dalam program “Lapor Pak!” di Trans 7. Namun, yang menjadi akar permasalahannya adalah dalam tayangan tersebut, ternyata banyak kalimat roasting dari Kiky Saputri yang di potong oleh tim produksi Lapor Pak! atas permintaan Ganjar Pranowo. Berdasarkan hal tersebut, banyak masyarakat yang memiliki perbedaan persepsi mengenai program Lapor Pak! terutama pada Ganjar Pranowo.

Roasting adalah suatu istilah yang sering digunakan dalam kegiatan stand up comedy. Roasting ini pertama kali muncul pada tahun 1920-an dalam sebuah klub bernama New York Friars Club. Kemudian pada tahun 1949, Maurice Chevalier menggunakan teknik ini untuk pertama kali dan sejak saat itu teknik roasting ini semakin populer di New York. Sekitar tahun 2000-an, Comedy Central menggunakan kembali teknik roasting ini dan membuat teknik roasting ini populer hingga saat ini. Definisi roasting secara harfiah diartikan sebagai “memanggang”. Roasting juga dapat diartikan sebagai candaan atau humor yang ditujukan untuk menyerang kepribadian manusia melalui kata-kata yang bertujuan untuk mengolok-olok maupun menyindir seseorang (<https://gramedia.com>, diakses pada 15 Maret 2024).

Teknik roasting ini sering digunakan oleh salah satu komedian Indonesia yaitu Kiky Saputri. Teknik roasting ini sering dia gunakan dalam beberapa

penampilannya. Kiky Saputri sering menggunakan teknik ini untuk meroasting beberapa tamu dari berbagai kalangan, baik artis, influencer, maupun pejabat. Saat ini, Kiky Saputri sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat imbas dari salah satu penampilannya yang meroasting kandidat calon presiden Indonesia yaitu Ganjar Pranowo dalam program di salah satu stasiun televisi. Roasting yang dilakukan oleh Kiky Saputri terhadap Ganjar Pranowo ini menimbulkan adanya berbagai persepsi di kalangan masyarakat lantaran adanya perbedaan pendapat antara pihak Kiky Saputri dan pihak Ganjar Pranowo. Pihak Kiky Saputri menyebut terdapat beberapa materi roasting yang dibawakannya dalam acara “Lapor Pak!” diminta untuk dihapus oleh pihak Ganjar Pranowo. Akan tetapi, dari pihak Ganjar Pranowo membantah hal tersebut dan merasa roasting yang dibawakan oleh Kiky Saputri masih biasa saja. Hal ini yang membuat adanya berbagai persepsi di kalangan masyarakat.

Persepsi terbentuk dari indra manusia, baik itu indra penglihatan, pendengar, maupun indra perasa. Pengalaman seseorang juga dapat dijadikan sebagai landasan dalam terbentuknya persepsi. Jika seseorang mendapat banyak pengalaman, maka semakin kuat juga persepsi seseorang tersebut. Persepsi menurut Jalaluddin Rakhmat (2008) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Leni, Ratna, 2017). Menurut Bimo Walgito (2010) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan adalah suatu proses diterimanya sebuah pesan ke dalam suatu individu melalui alat Indera kemudian disalurkan oleh syaraf ke otak dan proses berikutnya merupakan proses persepsi. Pesan yang diterima oleh individu tersebut kemudian ditafsirkan sehingga individu menyadari apa yang diinderakannya (Mayasari, 2017).

Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman setiap individu. Semakin banyak pengalaman yang di dapat, semakin kuat juga persepsi yang terbentuk. Persepsi terbentuk dari indra manusia, baik itu indra penglihatan, pendengar, maupun indra perasa. Persepsi manusia sebenarnya terbagi dua, yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia (Sari, 2021).

Persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh proses pengindraan. Menurut Irwanto (1997:71), bahwa individu yang telah melakukan suatu interaksi dengan objek-objek yang nantinya akan dipersepsikan maka hasil persepsi tersebut dapat dibagi menjadi dua macam yaitu: persepsi positif dan persepsi negatif (Priadi, 2017). Menurut Walgito (1997:12-16) persepsi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: persepsi melalui indera pendengaran, persepsi melalui Indera penciuman, persepsi melalui indera pengecap, dan persepsi melalui Indera kulit atau indera perasa (Priadi, 2017).

Persepsi berasal dari panca indera, apabila persepsi tersebut selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut dikatakan sebagai persepsi positif, akan tetapi jika objek persepsi tidak selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut akan menjadi persepsi negatif (Priadi, 2017). Persepsi manusia didefinisikan sebagai sebuah sudut pandang setiap individu dalam proses pengindraan. Terdapat individu yang mempersepsikan sesuatu hal itu baik atau biasa disebut persepsi positif dan ada juga yang mempersepsikan sesuatu hal itu tidak baik atau persepsi negatif (Priyastuti & Suhadi, 2020).

Dalam bukunya Psikologi: Suatu Pengantar (2021:87), Idi Warsah dan Mirzon Daheri mengatakan bahwa Persepsi terjadi ketika indera-organ bantu seseorang menangkap stimulus dari luar dan memasukkannya ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang menghasilkan pemahaman yang biasa disebut dengan persepsi. Sebelum persepsi muncul pada manusia, stimuli harus ditangkap melalui organ tubuh dengan alat bantu. Organ-organ ini kemudian dapat membantu manusia memahami lingkungannya. Alat bantu ini disebut sebagai alat indra. Saat ini, semua orang tahu bahwa alat indra manusia adalah hidung, mata, telinga, lidah, dan kulit (Warsah & Daheri, 2021). Proses terjadinya persepsi yaitu dengan diterimanya sebuah stimulus oleh panca Indera individu kemudian stimulus tersebut diteruskan ke otak melalui saraf dan kemudian timbul kesadaran oleh individu terhadap stimulus yang diterimanya dan menimbulkan sebuah tanggapan ataupun respon dari individu tersebut (Riansyah et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin meneliti tentang bagaimana persepsi mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tentang tayangan program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo) dikarenakan mainnya pemberitaan di televisi maupun di masyarakat mengenai permasalahan tersebut.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena penulis ingin mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tentang program Lapor Pak! episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo. Penelitian ini menggunakan teori persepsi dikarenakan pesan yang disampaikan dalam program Lapor Pak! episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo dapat menimbulkan respon terciptanya suatu persepsi terhadap komunikasi yaitu Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Angkatan 2020.

Dari latar belakang masalah diatas, penulis memilih mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Angkatan 2020 sebagai subjek penelitian dikarenakan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya merupakan salah satu universitas swasta terbaik di Surabaya serta memiliki akreditasi yang unggul. Selain itu, penulis juga berkuliah di universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sehingga memudahkan penulis untuk melakukan riset, wawancara, dan memudahkan dalam mengakses fasilitas dan jarak tempuh penulis dalam melakukan penelitian. penulis telah melakukan pra survey dan beberapa dari mereka yang menonton program Lapor Pak! serta tertarik dengan masalah tersebut sehingga lokasi ini memiliki karakteristik permasalahan yang ingin penulis teliti. Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan suatu rangsangan atau pendapat dari mahasiswa dan akhirnya membentuk persepsi tersendiri dari mahasiswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendeskripsikan persepsi Masyarakat terutama mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Angkatan 2020 tentang masalah tersebut. Sehingga penulis mengambil judul “Persepsi Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Tentang Program “Lapor Pak!” TRANS 7 (Episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo)”.

1.2 Fokus Penelitian

Persepsi mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Angkatan 2020 tentang program “Lapor Pak!” (episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo di Trans 7)?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Angkatan 2020 terhadap program “Lapor Pak!” (episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo di Trans 7)?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Angkatan 2020 tentang program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian kualitatif.

Manfaat Teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi, yakni kajian Psikologi Komunikasi dan Komunikasi Massa.

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Subjek/Objek Penelitian

4.1.1 Deskripsi Subjek

No	Nama Informan	Angkatan	Profesi	Jenis Kelamin
1.	Alvyan Nugraha Sandi	2020	Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	Laki-Laki
2.	Angga Shafarudin Zakaria	2020	Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	Laki-Laki
3.	Tharisyia Aditya Fatmawati	2020	Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	Perempuan
4.	Aulia Oktavia	2020	Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	Perempuan

Tabel 4.1: Data Informan

A. Karakteristik Informan Pertama

Informan pertama bernama Alvyan Nugraha Sandi yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Alvy terkadang menonton televisi dan suka menonton tayangan program “Lapor Pak!” baik di televisi maupun di media lainnya. Menurut Alvyan, dia suka menonton tayangan tersebut sekitar 8 sampai 10 kali dalam seminggu baik melalui televisi maupun di media lainnya. Alvyan suka menonton tayangan tersebut karena komedi yang dibawakan sangat baik dan dapat memenuhi kebutuhan hiburan dirinya. Alvyan juga menonton program “Lapor Pak!” saat episode Kiky Saputri meroasting Ganjar Pranowo dan memahami permasalahan tersebut sehingga Fajar memiliki kriteria yang sesuai untuk penelitian ini. Alvyan sangat terbuka ketika diwawancara dan menjawab pertanyaan sesuai dengan pemahamannya tentang masalah yang diteliti

B. Karakteristik Informan Kedua

Informan kedua bernama Angga Shafarudin Zakaria yang juga mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Menurut Angga, dia menonton tayangan “Lapor Pak!” sekitar 2 sampai 3 kali dalam seminggu namun

terkadang juga tidak menonton sama sekali apabila terdapat kegiatan ataupun keperluan. Program “Lapor Pak!” menjadi salah satu program hiburan favoritnya karena komedi yang dibawakan ringan dan mudah dipahami. Angga juga menonton episode “Lapor Pak!” episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo dan memahami permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini. Kriteria tersebut sesuai dengan penelitian ini dan sesuai untuk dijadikan informan dalam penelitian ini.

C. Karakteristik Informan Ketiga

Informan ketiga bernama Tharisya Aditya Fatmawati yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Tharisya jarang menonton program “Lapor Pak!” karena jarang menonton televisi. Akan tetapi, waktu itu Tharisya sempat menonton tayangan “Lapor Pak!” saat senggang dan bertepatan dengan episode Kiky Saputri meroasting Ganjar Pranowo. Setelah tayangan itu trending di masyarakat, Tharisya mulai memahami permasalahan tersebut dan memiliki pandangan dan persepsi terhadap masalah tersebut. Sehingga tharisya termasuk kriteria informan yang sesuai dalam penelitian ini.

D. Karakteristik Informan Keempat

Informan keempat bernama Aulia Oktavia yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Aulia sering menonton televisi dan tayangan program “Lapor Pak!” di Trans 7 dan menurutnya dia bisa menonton program “Lapor Pak!” 2 sampai 3 kali dalam seminggu. Menurutnya, program “Lapor Pak!” sangat menarik karena dibawakan oleh artis papan atas dan humor yang dibawakan sangat santai dan lucu serta dapat dengan mudah dipahami oleh penonton. Aulia juga menonton episode Kiky Saputri meroasting Ganjar Pranowo dan memahami permasalahan yang terjadi pada saat itu sehingga memunculkan pemikiran dan persepsi bagi dirinya terhadap permasalahan tersebut.

4.1.2 Deskripsi Objek

4.1.2.1 Persepsi

Persepsi adalah proses di mana stimulus yang diterima oleh indera setiap individu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga manusia dapat mencerna dan memahami tentang makna dari rangsangan yang diterimanya itu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan langsung dari sesuatu atau proses seseorang yang menggunakan panca inderanya untuk mengetahui beberapa hal. Persepsi dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana pemikiran seseorang mengenai sebuah isu yang tersebar dan rangsangan atau stimulus tersebut diterima oleh panca Indera mereka sehingga dapat

menimbulkan sebuah pendapat ataupun pandangan seseorang mengenai suatu isu atau permasalahan tersebut. Persepsi ini mencakup pemahaman seseorang tentang bagaimana sudut pandang ataupun tanggapan tentang suatu isu yang diterima oleh alat Indera kita. Persepsi adalah proses di mana stimulus yang diindera oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga manusia dapat mencerna dan memahami tentang makna dari rangsangan yang diterimanya itu (Saleh, 2018). Pengalaman tentang suatu peristiwa yang diperoleh dengan alat penginderaan manusia kemudian menyimpulkan informasi yang menafsirkan pesan yang kita dapat melalui alat penginderaan kita. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2008), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Leni, Ratna, 2017).

4.1.2.2 Program “Lapor Pak!” Trans 7 (Episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo)

“Lapor pak!” adalah sebuah program talkshow berbalut komedi yang ditayangkan oleh stasiun tv Trans 7. Program “Lapor Pak!” dibawakan oleh artis ternama tanah air seperti: Andre Taulany, Andhika Pratama, Surya Insomnia, Wendi Cagur, Kiky Saputri, Hesti Purwadinata, Ayu Ting Ting. Program ini mulai tayang di televisi pada tanggal 22 Februari 2021. “Lapor Pak!” tayang setiap hari senin sampai jumat jam 21.30 – 22.45 WIB di Trans 7.

Program “Lapor Pak!” ini berlatar belakang di sebuah instansi kepolisian dengan mengangkat suatu topik atau isu dari bintang tamu yang diundang maupun yang sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat yang diselingi dengan humor dan candaan dari para host. Program “Lapor Pak!” ini juga turut mengundang Bintang tamu yang juga memainkan sebuah peran yang dapat menghibur penonton dan menghadirkan gelak tawa.

Namun akhir-akhir ini program “Lapor Pak!” ramai diperbincangkan oleh masyarakat karena terdapat salah satu segmen dimana host program “Lapor Pak!” yaitu Kiky Saputri meroasting salah satu kandidat calon presiden Indonesia tahun 2024 yaitu Ganjar Pranowo. Dalam tayangan tersebut ternyata roasting dari Kiky Saputri terdapat beberapa bagian yang dipotong oleh tim Lapor Pak! atas permintaan Ganjar Pranowo. Hal itu membuat adanya rasa kekecewaan dari Kiky Saputri serta menimbulkan berbagai respon dan persepsi di masyarakat. Permasalahan ini juga menjadi topik pembahasan di kalangan mahasiswa tepatnya di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum penelitian ini dilakukan, penulis mengumpulkan informasi terlebih dahulu di kawasan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tentang permasalahan yang akan diteliti. Peneliti melakukan observasi dengan membahas topik yang akan diteliti kepada narasumber dan ternyata narasumber juga paham dengan permasalahan atau topik yang akan diteliti oleh penulis. Penulis menemukan 4 orang informan yang sangat terbuka untuk diwawancarai dan memenuhi kriteria untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Tujuan, temuan, dan rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam bagian ini beserta penjelasan dari wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber. Setelah penulis melakukan observasi dan penelitian, maka hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:

4.2.1 Tanggapan Tentang Program “Lapor Pak!” Trans 7 (Episode Kiky Saputri Roasting Ganjar Pranowo)

Dalam penelitian ini penulis menemukan komentar negatif dari narasumber yang bernama Alvyan Nugraha Sandi yang menyiratkan kontroversi terhadap tayangan program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri Roasting Ganjar Pranowo) sebagaimana penjelasan berikut:

“saya tahu, tapi setahu saya itu kan ada roastingan yang mungkin tidak mengenakan dari pihak ganjar itu minta untuk suruh tidak tayang nah tahunya sebatas itu doang sih” (wawancara Alvyan tanggal 21 mei 2024)

Dalam komentar tersebut, narasumber memberikan persepsi negatif tentang tayangan program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri Roasting Ganjar Pranowo) yang menyebutkan bahwa tayangan tersebut terdapat permasalahan yang dimana pihak Ganjar meminta pemotongan kalimat roasting dari Kiky Saputri dan tidak menyangkannya.

Dalam penelitian dengan narasumber kedua, penulis menemukan komentar negatif yang menyiratkan kontroversi terhadap tayangan program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri Roasting Ganjar Pranowo) sebagaimana penjelasan berikut:

“iya tahu, yang pihak ganjar meminta beberapa kalimat roasting kiky saputri untuk dipotong dan tidak ditayangkan itu kan” (wawancara Angga tanggal 22 mei 2024)

Dalam komentar tersebut, narasumber juga memberikan persepsi negatif terhadap tayangan program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri Roasting Ganjar Pranowo) yang mengatakan bahwa tayangan tersebut terdapat pemotongan beberapa kalimat roastingan dari Kiky Saputri dan meminta untuk tidak menyangkan kalimat yang merugikan pihak Ganjar.

Sedangkan dalam penelitian dengan narasumber ketiga, penulis menemukan hasil yang berbeda dari penelitian yang pertama dan kedua.

Dimana dalam penelitian dengan narasumber ketiga ini, penulis menemukan komentar yang positif dari narasumber tentang tayangan program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo) sebagaimana penjelasan berikut:

“kalau saya lihatnya lucu sih terus ganjar juga kayaknya humble begitu saat diroasting dan hostnya yang lain juga lucu sih ekspresinya” (wawancara Tharisya tanggal 22 mei 2024)

³² Dalam komentar tersebut, narasumber memberikan komentar yang berbeda dengan narasumber satu dan dua. Narasumber ketiga ini memberikan komentar positif tentang tayangan program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri Roasting Ganjar Pranowo) yang mengatakan bahwa tayangan tersebut menampilkan kelucuan dari para pembawa acara dan Bintang tamu serta mengatakan bahwa Ganjar merupakan sosok yang humble.

Setelah melakukan tiga penelitian dengan beberapa narasumber dan menemukan satu hasil yang berbeda. Penulis kembali melakukan penelitian dengan narasumber keempat untuk mengetahui hasil lainnya. Dalam penelitian dengan narasumber keempat ini penulis kembali menemukan hasil yang sama seperti penelitian pertama dan kedua yang memberikan komentar negatif sebagaimana penjelasan berikut:

“waktu itu kan kayaknya ya mungkin setahu saya itu pihak ganjar meminta beberapa kalimat roastingan dari kiky saputri itu di potong kan dan kayak tidak ditayangkan itu kan” (wawancara Aulia tanggal 22 mei 2024)

Dalam ⁶¹ komentar tersebut, narasumber kembali memberikan tanggapan yang sama dengan narasumber pertama dan kedua. Narasumber keempat memberikan tanggapan negatif tentang tayangan program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri Roasting Ganjar Pranowo). Tanggapan narasumber keempat ini hampir sama dengan narasumber pertama dan kedua yang dimana tayangan tersebut terdapat permasalahan antara pihak Ganjar dengan Kiky Saputri. Pihak Ganjar meminta pemotongan beberapa kalimat roastingan dari Kiky Saputri dan tidak menayangkannya di televisi.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas. Penulis menemukan 3 narasumber memberikan persepsi negatif terhadap tayangan program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri Roasting Ganjar Pranowo). Sedangkan 1 narasumber memberikan persepsi positif terhadap tayangan tersebut.



Gambar 1

sumber: TikTok @Lapor Pak! EDTZ



Gambar 2

sumber: TikTok @Lapor Pak! EDTZ



Gambar 3

sumber: TikTok @Lapor Pak! EDTZ

Penulis juga melakukan penelitian dengan teknik dokumentasi terhadap komentar orang lain di media sosial. Hasil dokumentasi tersebut memperkuat opini atau komentar narasumber yang telah diwawancarai oleh penulis terkait permasalahan dalam tayangan program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo) yang dimana terdapat permintaan dari pihak Ganjar untuk memotong beberapa kalimat roasting dari Kiky Saputri. Hasil dokumentasi tersebut relevan dengan pernyataan narasumber.

Persepsi buruk terhadap Ganjar dapat berasal dari banyak hal, seperti pesan atau materi yang disampaikan dalam program, cara orang mengkritik atau meledeknya, atau bahkan pengalaman negatif sebelumnya yang dimiliki oleh narasumber. Namun, ada sumber lain yang memiliki persepsi positif terhadap program tersebut. Ini menunjukkan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu program atau televisi tidak seragam di

antara orang-orang. Persepsi positif mungkin dilihat oleh narasumber sebagai hiburan atau kritik konstruktif terhadap seorang tokoh publik seperti Ganjar Pranowo.

4.2.2 Terbentuknya Sebuah Respon Terhadap Ganjar

²⁴ Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara dengan narasumber dan menemukan temuan tentang bagaimana cara narasumber menerima serta menafsirkan rangsangan atau stimuli yang mereka terima dengan hasil wawancara dengan narasumber pertama sebagai berikut:

“saya sebenarnya kurang suka sih mas dari tim ganjar sendiri kalau memang tidak bersalah kenapa harus ditutup – tutupi, kalau tidak bersalah kenapa harus tidak boleh tayang begitu” (wawancara Alvyan tanggal 21 mei 2024)

Dalam komentar tersebut, narasumber menerima stimulus melalui Indera penglihatan dan pendengaran melalui pemberitaan di media sehingga mengetahui permasalahan tersebut. Setelah menerima stimulus dari pemberitaan di media, kemudian stimulus tersebut dikirimkan ke sensor otak untuk diolah dan dipahami maksudnya. Stimulus yang telah diolah tersebut kemudian diuraikan oleh otak dan ditafsirkan menjadi sebuah respon. Dalam komentar tersebut, respon yang dihasilkan oleh narasumber pertama adalah negatif terhadap Ganjar Pranowo dan mengutarakan rasa tidak suka terhadap tim Ganjar Pranowo.

Penelitian dengan narasumber kedua yang dilakukan oleh penulis dengan mewawancarai narasumber lain untuk menemukan temuan lainnya tentang bagaimana cara narasumber menerima serta menafsirkan stimulus yang diterima dengan hasil wawancara dengan narasumber kedua sebagai berikut:

“Menurut saya cukup menarik sih, karena menimbulkan beragam komentar dari masyarakat, entah itu ada yang dukung ganjar ataupun kiky saputri, tapi saya lihat lebih banyak komentar negatif ya tentang ganjarnya yang diroasting itu” (wawancara Angga tanggal 24 mei 2024)

Dalam komentar tersebut, narasumber menerima stimulus melalui Indera penglihatan dengan melihat komentar di media. Namun narasumber tidak memberikan respon tentang stimulus yang dia terima. Narasumber hanya memberikan komentar tentang banyaknya komentar negatif yang dia lihat di media. Jadi dalam penelitian dengan narasumber kedua ini, penulis tidak menemukan respon dari narasumber dan tidak menemukan bagaimana narasumber mengolah dan menafsirkan stimulus yang dia terima.

Penulis kembali melakukan penelitian berikutnya dengan narasumber ketiga untuk menemukan temuan lainnya tentang bagaimana cara narasumber menerima serta menafsirkan stimulus yang diterima dengan hasil wawancara dengan narasumber ketiga sebagai berikut:

“kalau saya mendengar dari pemberitaan, menurut saya sih tidak ada masalah apa apa ya mungkin hanya salah paham gitu menurutku” (wawancara Tharisya tanggal 22 mei 2024).

Dalam komentar tersebut, narasumber menerima stimulus melalui Indera pendengaran dengan mendengar pemberitaan di media tentang permasalahan yang diteliti oleh penulis. Setelah menerima stimulus dari pemberitaan di media, kemudian stimulus tersebut dikirimkan ke sensor otak untuk diolah dan dipahami maksudnya. Stimulus yang telah diolah tersebut kemudian diuraikan oleh otak dan ditafsirkan menjadi sebuah respon. Dalam komentar tersebut, respon yang dihasilkan oleh narasumber ketiga adalah positif. Narasumber ketiga memberikan respon positif dengan menganggap permasalahan yang terjadi itu hanya kesalahan pahaman antar pihak saja.

Penulis melakukan penelitian berikutnya setelah menemukan hasil penelitian yang berbeda dari narasumber pertama dan kedua dengan narasumber ketiga. Penelitian berikutnya dengan mewawancarai narasumber keempat dengan pertanyaan yang sama dengan narasumber sebelumnya dan mendapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya seperti tadi saya bilang, ganjar kelihatan tidak suka saat kiky meroasting dirinya, terus kelihatan seperti risih dan ganjar kayak anti kritik gitu lah pokoknya” (wawancara Aulia tanggal 22 mei 2024).

Dalam komentar narasumber tersebut, narasumber menonton langsung tayangan program “Lapor Pak!” di Trans 7 (episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo) dengan Indera penglihatannya. Stimulus yang narasumber terima dari Indera penglihatan tersebut kemudian disalurkan oleh saraf ke otak untuk diolah dan memahami stimulus tersebut kemudian diuraikan oleh otak dan ditafsirkan sehingga menimbulkan respon. Setelah diolah oleh otak, narasumber memberikan respon negatif terhadap Ganjar Pranowo.



Gambar 4

sumber: TikTok @Lapor Pak! EDTZ



Gambar 5

sumber: TikTok @Lapor Pak! EDTZ

Opini dari narasumber keempat ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh penulis di media sosial. Hasil dokumentasi tersebut memperkuat opini dari narasumber keempat tentang ekspresi dan sikap Ganjar saat diroasting oleh Kiky Saputri.

Hasil penelitian terhadap beberapa narasumber diatas menghasilkan temuan bahwa terdapat dua narasumber yang memberikan respon negatif setelah menerima stimulus tentang permasalahan yang diteliti. Sedangkan satu narasumber tidak memberikan respon terkait stimulus yang diterimanya dan satu narasumber memberikan respon positif setelah menerima stimulus tentang permasalahan yang diteliti.

Hal ini didukung dengan teori persepsi yang menyatakan bahwa Persepsi terjadi ketika organ-organ bantu seseorang menangkap stimulus dari luar dan memasukkannya ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang menghasilkan pemahaman yang biasa disebut dengan persepsi. Sebelum persepsi muncul pada manusia, stimuli harus ditangkap melalui organ tubuh organ alat bantu. Organ-organ ini kemudian dapat membantu manusia memahami lingkungannya. Alat bantu ini disebut sebagai alat indra. Saat ini, semua orang tahu bahwa alat indra manusia adalah hidung, mata, telinga, lidah, dan kulit (Warsah & Daheeri, 2021).

Pembahasan dalam temuan ini menunjukkan bahwa alat Indera manusia sangat berperan penting dalam terbentuknya suatu persepsi dari setiap individu. Stimulus yang diterima oleh alat Indera dari masing-masing individu tersebut disalurkan oleh saraf dan organ tubuh ke otak yang kemudian diolah dan ditafsirkan oleh otak sehingga menimbulkan sebuah respon dari setiap individu. Respon yang dihasilkan setiap individu berbeda-beda tergantung dengan bagaimana otak dan pikiran mereka mengolah dan menafsirkan sebuah stimulus yang mereka dapatkan.

4.2.3 Faktor Munculnya Persepsi

4.2.3.1 Faktor Internal

Dalam penelitian dengan narasumber pertama ini, penulis ingin meneliti faktor internal yang dapat mempengaruhi persepsi narasumber tentang permasalahan yang diteliti. Penulis melakukan wawancara terhadap narasumber pertama dengan menghasilkan komentar sebagai berikut:

“ya berpengaruh mas, yang awalnya saya kira ganjar itu orang baik – baik ternyata ada yang ditutup – tutupi dengan bukti yang tidak boleh tayang itu” (wawancara Alvyan tanggal 21 mei 2024)

Seperti kutipan wawancara dengan narasumber pertama, yang berpandangan sebelumnya bahwa Ganjar merupakan orang yang baik tetapi keyakinan dalam dirinya berubah setelah mengetahui permasalahan yang terjadi. Hal ini diakibatkan adanya faktor internal dimana adanya perubahan kepercayaan dalam diri seseorang setelah mengetahui sebuah peristiwa ataupun pengalaman yang didapatkan oleh seseorang.

Dalam wawancara kedua yang dilakukan oleh penulis kepada narasumber, penulis menghasilkan komentar sebagai berikut:

“bagi saya iya sih, saya cukup kurang respect lah dengan ganjar karena banyak kontroversi saat menjadi gubernur adanya permasalahan ini jadi menambah rasa kurang baik lah terhadap ganjar” (wawancara Angga tanggal 22 mei 2024)

Seperti kutipan wawancara dengan narasumber kedua tersebut, yang sebelumnya memiliki pandangan negatif terhadap Ganjar dan sudah memiliki kepercayaan negatif dalam dirinya terhadap Ganjar yang kemudian menambah rasa ketidak sukannya terhadap Ganjar. Hal ini diakibatkan adanya faktor internal tentang kepercayaan dalam diri seseorang yang memang sebelumnya sudah negatif dan dengan adanya permasalahan ini menambah rasa kepercayaannya bahwa keputusan untuk tidak suka dengan Ganjar itu telah benar.

Wawancara kembali dilakukan oleh penulis kepada narasumber ketiga. Dalam wawancara ini penulis menemukan hasil yang berbeda dari narasumber pertama dan narasumber kedua. Hasil wawancara ini menghasilkan komentar sebagai berikut:

“ya berpengaruh sih, karena saya tahunya pak ganjar itu pemimpin yang baik jadi saya rasa tidak mungkin melakukan hal tersebut” (wawancara Tharisya tanggal 22 mei 2024)

Seperti kutipan wawancara dengan narasumber ketiga tersebut, narasumber memiliki kepercayaan positif terhadap Ganjar. Rasa kepercayaan dalam dirinya tersebut mempengaruhi pandangannya dalam menanggapi permasalahan ini. Narasumber ketiga ini memiliki pandangan yang berbeda dari narasumber pertama dan narasumber kedua. Faktor internal dalam dirinya ini memiliki kepercayaan positif terhadap ganjar.

Setelah menemukan hasil yang berbeda dari narasumber ketiga, penulis kembali melakukan wawancara dengan narasumber keempat. Dalam wawancara ini penulis mendapatkan hasil yang sama dengan wawancara narasumber pertama dan narasumber kedua. Dalam wawancara ini menghasilkan komentar sebagai berikut:

“iya lumayan sih karena memang saya pribadi kan agak tidak suka dengan ganjar awalnya apalagi ada berita kayak gini dan permasalahan itu jadi tambah kurang sukanya saya sama orang itu” (wawancara Aulia 22 mei 2024)

Seperti kutipan wawancara dengan narasumber keempat tersebut, didapatkan hasil bahwa narasumber keempat memiliki kepercayaan negatif terhadap Ganjar. Rasa kepercayaan dalam diri narasumber keempat ini mempengaruhi pandangannya tentang permasalahan yang terjadi. Kepercayaan negatif yang dimiliki sebelumnya menambah rasa negatif terhadap Ganjar setelah mengetahui permasalahan yang terjadi saat itu.

Dari hasil wawancara terhadap empat narasumber diatas, maka didapatkan hasil bahwa tiga orang narasumber memiliki kepercayaan ⁵⁴negatif dan satu orang memiliki kepercayaan positif terhadap Ganjar. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal dalam diri seseorang dapat mempengaruhi pandangannya dalam melihat dan merespon sebuah peristiwa yang terjadi. Mayoritas narasumber mungkin memiliki pandangan negatif karena mereka kecewa dengan kebijakan atau tindakan Ganjar atau karena standar atau ekspektasi tertentu yang tidak dipenuhi, yang menyebabkan persepsi negatif. Narasumber yang lebih positif mungkin melihat kebijakan atau tindakan Ganjar sebagai hal yang sesuai dengan nilai-nilai dan harapan mereka. Keyakinan positif juga dapat diperkuat oleh pengalaman atau informasi yang diterima.

Seperti halnya yang diungkapkan dalam teori persepsi yang menyatakan bahwa Persepsi tidak bisa ¹terbentuk begitu saja apabila tidak ada faktor yang mempengaruhinya. Stephen P. Robbins (2002:46) mengatakan bahwa seseorang yang melihat sesuatu sasaran dan berusaha menginterpretasikan apa yang ia lihat itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu yang melihat. Karakteristik yang memengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan (Sari, 2021). Persepsi ¹bisa terbentuk melalui berbagai faktor seperti yang dikatakan oleh David Krech dan Richard S. Crutchfield yang mengatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

³4.2.3.2 Faktor Eksternal

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh penulis ini untuk mengetahui faktor eksternal narasumber dalam mempengaruhi pandangannya terhadap permasalahan yang diteliti. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber pertama dan menghasilkan komentar sebagai berikut:

“sedikit sih kan memang sudah banyak yang kayak hatters begitu yang hattersnya ganjar kan juga banyak tapi kan saya membaca berita itu sendiri, bagaimana kronologisnya jadi tidak terlalu berpengaruh sih mas kalau untuk saya sendiri” (wawancara Alvyan tanggal 22 mei 2024)

Dari kutipan wawancara narasumber pertama diatas disebutkan bahwa faktor eksternal yang berasal dari opini orang lain sedikit mempengaruhi persepsinya tentang permasalahan yang diteliti. Kepercayaan negatif yang dimiliki narasumber pertama sebelumnya menjadikan narasumber pertama tidak terlalu terpengaruh dengan komentar negatif orang lain tentang Ganjar karena sama-sama memiliki kepercayaan yang sama.

Penulis kembali melakukan wawancara kepada narasumber kedua, wawancara tersebut menghasilkan komentar sebagai berikut:

“lumayan sih, kadang juga kemakan omongan netizen jadi saya juga ikut percaya komentar atau apapun itu yang dikatakan orang lain gitu” (wawancara Angga tanggal 22 mei 2024)

Dalam kutipan wawancara dengan narasumber kedua tersebut, didapatkan hasil bahwa opini atau komentar orang lain mempengaruhi persepsi narasumber terhadap masalah yang diteliti. Faktor eksternal tersebut mempengaruhi persepsi seseorang untuk merubah pandangan orang lain tentang peristiwa atau stimulus yang diterima.

Penulis kembali melakukan wawancara dengan narasumber ketiga dengan menghasilkan komentar sebagai berikut:

“ya berpengaruh sih kalau saya lihat dan saya dengar dari orang lain tentang ganjar walaupun banyak yang memberikan komentar negatif sih, tapi terkadang saya juga berpikir apa benar ganjar itu orangnya negatif seperti yang dikatakan orang lain atau tidak” (wawancara Tharisya tanggal 22 mei 2024)

Dalam kutipan wawancara diatas dengan narasumber ketiga, menyatakan bahwa opini atau pendapat orang lain cukup berpengaruh dalam merespon permasalahan yang diteliti. Tetapi dalam komentar tersebut, narasumber ketiga masih berpikiran positif tentang Ganjar dan masih ragu atau tidak terlalu percaya pendapat orang lain tentang Ganjar. Hal ini membuktikan bahwa faktor eksternal juga dapat mempengaruhi persepsi narasumber ketiga dalam menanggapi permasalahan yang diteliti walaupun narasumber ketiga masih ragu dan belum terlalu percaya dengan opini orang lain.

Penulis kemudian melanjutkan wawancara dengan narasumber keempat. Dalam wawancara tersebut menghasilkan komentar sebagai berikut:

“Iya terkadang ada omongan orang lain yang negatif gitu saya juga ikut merasa kesal lah kepada ganjar karena terbawa orang lain dan beberapa teman saya yang tidak suka kan sama ganjar jadi membuat saya makin kesel sama orangnya” (wawancara Aulia tanggal 22 mei 2024)

Dalam kutipan wawancara dengan narasumber keempat diatas, membuktikan bahwa faktor eksternal yang berasal dari opini atau komentar orang lain mempengaruhi persepsi narasumber terhadap permasalahan yang diteliti. Narasumber keempat sebelumnya juga memiliki kepercayaan yang negatif terhadap Ganjar dan ditambah dengan komentar negatif orang lain membuat narasumber semakin memiliki pemikiran yang negatif terhadap Ganjar Pranowo.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, penulis menemukan bahwa faktor eksternal sangat mempengaruhi persepsi seseorang dalam menanggapi suatu permasalahan. Terdapat tiga narasumber yang terpengaruh opini atau pendapat negatif orang lain terhadap Ganjar Pranowo sedangkan satu narasumber juga ikut terpengaruh akan tetapi masih memiliki pandangan positif dalam menanggapi permasalahan yang diteliti.

⁵⁰ Hal ini didukung dengan adanya teori persepsi yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman setiap individu. Semakin banyak pengalaman yang di dapat, semakin kuat juga persepsi yang terbentuk. Persepsi terbentuk dari indra manusia baik itu indra penglihatan, pendengar, maupun indra perasa. Persepsi manusia sebenarnya terbagi dua, yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia (Sari, 2021). Persepsi terhadap manusia dianggap lebih sulit karena sifat manusia yang lebih mudah berubah. Persepsi sering kali dianggap sebagai "jendela ke dunia", karena melalui persepsi, individu dapat merasakan, melihat, mendengar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut J. Cohen persepsi adalah interpretasi bermakna atas sensasi sebagai penerimaan objek eksternal. Persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada diluar sana. Menurut Rudolf R. Verdeber, persepsi adalah suatu proses dalam menafsirkan informasi indrawi (Adhi Pradana, 2019).

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan dengan ⁵⁶ sejumlah narasumber, penulis mencapai kesimpulan bahwa faktor-faktor eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana seseorang melihat masalah atau karakter tertentu. Dalam kasus ini, ada tiga narasumber yang mungkin terpengaruh oleh opini atau pendapat negatif orang lain tentang Ganjar Pranowo. Narasumber-narasumber ini mungkin terpapar komentar negatif dari berbagai sumber, seperti media massa, lingkungan sosial, atau platform online, dan karena itu mereka memiliki persepsi negatif tentang Ganjar.

Namun, yang menarik adalah, bahwa meskipun banyak sumber yang memberikan ulasan negatif tentang Ganjar, satu narasumber lain

tetap dapat mempertahankan sikap positifnya. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun faktor-faktor eksternal dapat memengaruhi, mereka tidak selalu menyebabkan orang berpikir dengan cara yang sama. Ada kemungkinan bahwa narasumber ini memiliki kemampuan untuk memilah informasi, memeriksanya secara kritis, dan tetap mempertahankan pendapat mereka sendiri tentang Ganjar.

4.2.4. Persepsi Terhadap Permasalahan

²⁴ Dalam penelitian kali ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber tentang persepsi mereka mengenai permasalahan yang diteliti oleh penulis. Dalam wawancara tersebut, penulis mendapatkan hasil tanggapan dari narasumber pertama sebagai berikut:

“untuk salah benarnya saya belum bisa menjawab ya soalnya ini kan roasting pasti untuk jadi bintang tamu roasting berarti kan harus setuju mau di hina hina begitu, kenapa marah?, kok ini malah marah sampai tidak boleh tayang” (wawancara Alvyan tanggal 21 mei 2024)

Dari komentar narasumber pertama diatas dapat dikatakan bahwa narasumber pertama memiliki pandangan atau persepsi negatif terhadap Ganjar sebagai Bintang tamu dalam program “Lapor Pak!” karena menurutnya saat diundang sebagai Bintang tamu apalagi menjadi kandidat untuk diroasting berarti harus siap untuk dihina atau dijelek-jelekkkan. Tapi pada kenyataannya malah sebaliknya, yang dimana pihak Ganjar malah tidak terima dan meminta tim program “Lapor Pak!” untuk memotong kalimat roastingan yang menurutnya tidak baik bagi pihak Ganjar dan tidak menayangkannya di siaran televisi. Hal ini membuat narasumber pertama memiliki persepsi negatif terhadap pihak Ganjar dan menganggap Ganjar kurang professional saat diundang menjadi Bintang tamu di acara program televisi.

Penulis kembali melakukan wawancara dengan narasumber kedua dan menghasilkan komentar sebagai berikut:

“kalau Menurut saya itu kayaknya ada dari pihak ganjar untuk meminta pemotongan video atau kalimat roasting kiky” (wawancara Angga tanggal 22 mei 2024)

Dalam kutipan komentar narasumber kedua diatas, menyebutkan bahwa pihak Ganjar sengaja meminta adanya pemotongan kalimat roasting dari Kiky Saputri. Hal ini membuktikan bahwa narasumber kedua juga memiliki persepsi negatif terhadap Ganjar Pranowo.

Penulis kembali melakukan wawancara dengan narasumber ketiga dan menghasilkan komentar sebagai berikut:

“kalau dari saya sih itu merupakan kesalahan pemahaman dari kedua pihak ya, mungkin karena kurangnya briefing sebelum tampil atau ada hal lain yang membuat adanya kesalahan pemahaman ini” (wawancara Tharisyah tanggal 22 mei 2024)

Dalam kutipan komentar dari narasumber ketiga diatas ³²berbeda dengan persepsi narasumber pertama dan narasumber kedua. Narasumber ketiga ini memberikan persepsi positif terhadap permasalahan yang terjadi. Narasumber ketiga menyebutkan bahwa ini murni hanya kesalahan pemahaman antar pihak dan tidak menyalahkan satu pihak. Hal ini berbeda dengan persepsi narasumber pertama dan narasumber kedua yang memiliki persepsi negatif dan menyalahkan satu pihak atas permasalahan yang terjadi.

Setelah menemukan temuan berbeda pada narasumber ketiga, penulis kembali melakukan wawancara dengan narasumber keempat dan menghasilkan komentar sebagai berikut:

“Kalau kayak gitu sih menurut saya tidak ada kesalahan pemahaman ya karena biasanya sebelum syuting kan di briefing dulu kan omongan apa yang harus dikeluarin begitu kan nah kalau timbul masalah gini kan menurut saya murni ada unsur kesengajaan dari pihak ganjar untuk meminta potongan kalimatnya itu saat diroasting itu dipotong” (wawancara Aulia tanggal 22 mei 2024).

Dalam kutipan komentar dari narasumber keempat diatas, penulis kembali menemukan persepsi yang sama dengan narasumber pertama dan narasumber kedua. Dalam komentar ini narasumber keempat memiliki persepsi negatif terhadap Ganjar dan mengatakan adanya unsur kesengajaan dari pihak Ganjar untuk meminta potongan kalimat roasting dan tidak menayangkannya. Hal ini sangat jauh berbeda dibandingkan persepsi dari narasumber ketiga yang menyebutkan adanya kesalahan pemahaman. Justru dalam komentar ini menyatakan bahwa sebelum syuting dilakukan pasti sudah di briefing oleh tim produksi acara dan tidak mungkin adanya kesalahan pemahaman antar pihak karena sudah di briefing terlebih dahulu.



Gambar 6

sumber: TikTok @Lapor Pak! EDTZ

Opini dari narasumber keempat ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh penulis di media sosial. Hasil dokumentasi tersebut memperkuat opini dari narasumber keempat tentang kesalahan pahaman yang terjadi. Dalam komentar tersebut juga menyebutkan komentar yang sama dengan komentar narasumber keempat yaitu apabila sebelum syuting pasti sudah di briefing dahulu dan harus sudah siap dengan konsekuensi yang terjadi saat syuting. Dengan demikian tidak ada unsur kesalahan pahaman dalam permasalahan ini dan murni karena permintaan pihak Ganjar sendiri untuk dilakukan pemotongan kalimat roasting yang merugikan dirinya.

²⁷
⁶ Hal ini sesuai dengan teori persepsi yang menyatakan bahwa pengalaman tentang suatu peristiwa ¹⁹ng diperoleh dengan alat penginderaan manusia yang kemudian menyimpulkan informasi dan ³enafsirkan pesan yang kita dapat melalui alat penginderaan kita. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2008), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Leni, Ratna, 2017).

⁶³
Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada narasumber untuk menemukan persepsi terhadap permasalahan yang diteliti ini menghasilkan temuan bahwa tiga narasumber memiliki persepsi negatif tentang permasalahan yang diteliti serta satu narasumber memiliki persepsi positif dalam menanggapi permasalahan yang diteliti.

konflik bermula ketika Kiky Saputri membuat candaan yang menyasar Ganjar Pranowo dalam segmen roasting di program "Lapor Pak!". Pihak Ganjar kemudian meminta agar bagian tersebut tidak disiarkan karena berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau merusak citra Ganjar di mata publik. Hal ini menyebabkan adanya permasalahan dalam kebebasan berpendapat dan sensitivitas terhadap kritik, terutama adanya tokoh publik yang terlibat dalam permasalahan ini.

Narasumber dengan persepsi negatif mungkin melihat konflik antara Pihak "Lapor Pak!" terutama Kiky Saputri dan Ganjar Pranowo sebagai sesuatu yang merugikan salah satu pihak atau mencoreng reputasi Ganjar sebagai figur publik. Mereka mungkin menganggap keputusan untuk memotong kalimat roasting sebagai tindakan yang tidak jelas atau sebagai upaya untuk menutupi kritik yang seharusnya diterima Ganjar. Narasumber yang berpandangan positif, di sisi lain, mungkin melihat konflik tersebut sebagai bagian dari dinamika media dan politik yang masuk akal. Mereka mungkin berpikir bahwa memotong kalimat roasting adalah cara yang tepat untuk mencegah konflik lebih lanjut atau untuk memastikan bahwa penyiaran tetap terjaga.

Kontroversi ini menunjukkan adanya halangan dalam ranah kebebasan berbicara dan sensitivitas terhadap kritik di media. Dengan adanya permasalahan ini membuat masyarakat berpikir bahwa mereka semakin terbatas untuk bisa berpendapat ataupun mengkritik tokoh masyarakat terutama para pemimpin negara dan masyarakat hanya bisa melihat para pejabat negara yang berkuasa bisa semena-mena kepada rakyat dan melarang masyarakat untuk berpendapat ataupun mengkritiknya. Hal ini membuat masyarakat terutama mahasiswa dalam penelitian ini mayoritas memiliki persepsi negatif terhadap Ganjar Pranowo.

4.2.5. Teori Jarum Hipodermik

4.2.5.1 Peran Media Dalam Meluasnya Permasalahan

46
Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan melakukan wawancara kepada narasumber dan menghasilkan temuan komentar sebagai berikut:

*“untuk peran media penting sih soalnya kan media itu sebagai alat orang untuk mencari informasi, jadi kalau tidak tahu kasusnya mungkin bisa terpancing dari berita di media, jadi peran media sangat penting sih”
(wawancara Alvyan tanggal 21 mei 2024)*

Dalam kutipan wawancara dengan narasumber pertama tersebut, narasumber pertama mengatakan bahwa peran media sangat penting dalam meluasnya pemberitaan tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat. Narasumber mengatakan bahwa media merupakan alat untuk orang mencari informasi dan mungkin dari media itulah masyarakat yang sebelumnya tidak mengetahui permasalahan tersebut menjadi tahu tentang permasalahan itu.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan narasumber kedua dan menghasilkan temuan komentar sebagai berikut:

*“kalau dibilang penting pastinya penting sih, karena saya juga banyak melihat berita tentang permasalahan tersebut di media televisi dan media lainnya juga”
(wawancara Angga tanggal 22 mei 2024).*

Dalam kutipan wawancara dengan narasumber kedua tersebut dapat dikatakan bahwa peran media sangat penting dalam meluasnya pemberitaan tentang permasalahan yang terjadi. Narasumber kedua juga membuktikan bahwa dia mengetahui dan melihat sendiri banyaknya pemberitaan di media tentang permasalahan tersebut.

Penulis kembali melakukan wawancara kepada narasumber ketiga untuk mengetahui pendapatnya tentang peran media dalam meluasnya permasalahan ini, dalam wawancara dengan narasumber ketiga tersebut menghasilkan temuan komentar sebagai berikut:

“iya penting sih karena saya kan juga tahu masalah ini dari berita di media televisi jadi media juga berperan penting dalam menyebarnya permasalahan ini di masyarakat” (wawancara Tharisya tanggal 22 mei 2024).

Dalam kutipan wawancara dengan narasumber ketiga tersebut, menghasilkan temuan bahwa media sangat berperan penting dalam menyebarnya permasalahan ini di masyarakat. Narasumber ketiga tersebut juga mengetahui permasalahan ini dari pemberitaan yang ada di media televisi. Hal ini membuktikan bahwa persebaran pemberitaan di media sangat luas dan cepat tanpa mengetahui siapa audiens yang terpapar oleh pemberitaan yang dihasilkan tersebut.

Penulis kembali melakukan wawancara dengan narasumber keempat untuk mengetahui pendapatnya tentang peran media dalam meluasnya permasalahan ini, dalam wawancara dengan narasumber keempat tersebut menghasilkan temuan komentar sebagai berikut:

“tentu saja itu Penting karena saya juga kan tahunya dari pemberitaan di media televisi dan ada beberapa teman saya yang juga tahu masalah ini dari instagram atau misalnya sosial media nah itu juga kan salah satu peran media kan ya jadi menurut saya peran media itu sangat penting dan saya jadi ikut terbawa suasana begitu untuk jadi kepo dan tahu tentang masalah ini” (wawancara Aulia tanggal 22 mei 2024).

Dalam kutipan wawancara dengan narasumber keempat tersebut mengatakan bahwa peran media sangat penting dalam meluasnya pemberitaan tentang permasalahan ini. Narasumber keempat juga menyebutkan bahwa dia mengetahui permasalahan ini melalui pemberitaan di televisi. Selain itu, narasumber juga menyebutkan bahwa beberapa rekan narasumber juga mengetahui permasalahan ini melalui media sosial. Jadi pemberitaan tentang permasalahan ini tidak hanya menyebar melalui media massa televisi saja. Akan tetapi, penyebaran pemberitaan ini juga meluas melalui media sosial. Narasumber juga menyebutkan bahwa dengan adanya pemberitaan di media ini semakin membuatnya penasaran untuk tahu lebih dalam tentang permasalahan yang terjadi.

Hasil yang didapatkan penulis melalui wawancara dengan empat narasumber tersebut menghasilkan temuan bahwa peran media sangat penting dalam penyebaran dan meluasnya permasalahan yang terjadi. Teori jarum hipodermik, atau teori peluru, mengatakan bahwa media memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mempengaruhi pemirsa secara langsung. Teori ini dapat menjelaskan temuan ini lebih lanjut. Menurut teori ini, pesan media masuk secara langsung ke dalam pikiran penonton atau pembaca tanpa perantara. Ini mirip dengan jarum suntik yang memasukkan obat ke dalam tubuh.

8
4 Media massa dianggap memiliki kekuatan yang luar biasa, jadi khalayak dianggap pasif dan tidak mampu bereaksi kecuali hanya menerima semua informasi yang disampaikan media massa. Menurut teori "jarum suntik", media massa dapat berdampak langsung, segera, dan kuat pada penontonnya (Hadi, 2021). Peran media bisa dikatakan sangat penting dalam meluasnya permasalahan yang terjadi.

Jadi, teori jarum hipodermik menjelaskan bagaimana media dapat mempengaruhi audiensnya secara langsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa narasumber mengakui kekuatan ini, yang memperkuat pemahaman bahwa media memainkan peran penting dalam menyebarkan pemberitaan tentang berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.

4.2.5.2. Peran Media Terhadap Opini Publik Tentang Permasalahan

24
Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan empat narasumber untuk mengetahui peran media dalam mempengaruhi opini publik tentang permasalahan yang diteliti. Hasil wawancara ini menemukan berbagai temuan komentar dari narasumber. Dalam wawancara pertama, penulis menemukan temuan komentar sebagai berikut:

“untuk pandangan publik untuk kiky ya tidak ada masalah ya, kan seperti yang saya bilang kiky patternnya memang tukang roasting. Untuk ganjar ini yang saya permasalahan soalnya awalnya kan katanya bisa diroasting, katanya bisa di kritik tapi sekalinya diroasting malah begitu sikap timnya” (wawancara Alvyan tanggal 21 mei 2024).

Dalam kutipan wawancara dengan narasumber pertama itu, penulis menemukan bahwa media dapat mempengaruhi opini dan pandangan publik terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam komentar tersebut, narasumber awalnya berpikiran bahwa Ganjar bisa diroasting dan dikritik tapi setelah mengetahui permasalahan yang terjadi di media mempengaruhi opini dan pandangannya terhadap Ganjar yang awalnya positif berubah menjadi negatif. Sedangkan opini dan pandangannya terhadap Kiky Saputri masih sama dikarenakan itu memang sudah tugas dan pekerjaan Kiky Saputri sebagai seorang komika dan peroasting.

Setelah menemukan komentar dari narasumber pertama, penulis kembali melakukan wawancara kepada narasumber kedua mengenai topik yang sama dan menghasilkan komentar dari narasumber sebagai berikut:

“Cukup mempengaruhi sih karena komentar kan pasti ada positif maupun negatif dari netizen jadi itu juga mungkin bisa mempengaruhi pandangan orang lain terhadap ganjar ataupun kiky sendiri” (wawancara Angga tanggal 22 mei 2024).

Dalam kutipan wawancara dengan narasumber kedua diatas menyebutkan bahwa media cukup mempengaruhi opini dan pandangan publik dalam menanggapi suatu permasalahan. Dalam komentar dari narasumber kedua tersebut menyebutkan bahwa komentar orang lain di media juga dapat mempengaruhi opini publik tentang permasalahan yang terjadi. Dalam komentar dari narasumber kedua tersebut tidak menyudutkan satu pihak dan bersikap lebih netral dibandingkan dengan narasumber pertama yang memandang negatif salah satu pihak.

Setelah mengetahui komentar dari narasumber kedua, penulis kembali melakukan wawancara dengan narasumber ketiga dengan hal sama dan menghasilkan temuan komentar sebagai berikut:

“iya mungkin berpengaruh sih karena kan masalah ini sudah menyebar lewat media ke seluruh masyarakat, jadi kalau masyarakat tahu mungkin akan mempengaruhi opini atau persepsi mereka” (wawancara Tharisyah tanggal 22 mei 2024).

Dalam kutipan wawancara dengan narasumber ketiga diatas menyebutkan bahwa peran media sangat penting dalam membentuk opini atau persepsi masyarakat tentang permasalahan yang terjadi. Narasumber mengatakan bahwa permasalahan yang sudah menyebar ke seluruh masyarakat melalui media ini akan dapat mempengaruhi opini dan persepsi masyarakat yang mengetahui permasalahan yang terjadi tersebut. Dalam pernyataan ini membuktikan bahwa media berperan penting dalam mempengaruhi opini dan persepsi masyarakat terhadap permasalahan yang diberitakan atau disebarakan tersebut.

¹¹ Setelah melakukan wawancara dengan narasumber ketiga tersebut, penulis kembali melakukan wawancara dengan narasumber keempat untuk mengetahui pendapat narasumber keempat mengenai peran media dalam membentuk opini publik. Dalam wawancara tersebut menghasilkan temuan komentar sebagai berikut:

“menurut saya pribadi Dapat mempengaruhi sih karena masalah ini sudah menyebar keseluruh masyarakat dan semua masyarakat juga sudah tahu jadi mungkin masyarakat juga memiliki pendapat lain tentang hal ini” (wawancara Aulia tanggal 22 mei 2024).

Dalam kutipan komentar dari wawancara narasumber keempat tersebut menyebutkan bahwa peran media sangat penting dalam

membentuk opini dan persepsi masyarakat tentang permasalahan yang sedang terjadi. Dalam komentar tersebut, narasumber mengatakan bahwa permasalahan ini sudah menyebar ke seluruh masyarakat dan mungkin sudah banyak masyarakat yang mengetahui tentang permasalahan ini. Oleh sebab itu, masyarakat yang sudah terpapar pemberitaan tentang permasalahan ini di media kemungkinan memiliki persepsi atau pendapat lain dalam menanggapi permasalahan yang terjadi ini. Persepsi atau pendapat orang lain juga bisa berbentuk positif maupun negatif tergantung bagaimana sudut pandang dan kepercayaan orang tersebut. Narasumber keempat juga bersikap netral seperti narasumber kedua dan ketiga dan tidak beranggapan negatif kepada salah satu pihak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada empat narasumber menghasilkan temuan bahwa media berperan dalam membentuk opini dan persepsi publik terhadap permasalahan yang terjadi. Media massa dapat membentuk pandangan masyarakat dengan menyajikan informasi yang seringkali dianggap benar oleh audiens. Dalam proses ini, mereka memilih dan menyusun berita dengan cara yang dapat meningkatkan perhatian dan respons publik yang kemudian membentuk persepsi tertentu terhadap masalah yang diberitakan.

Sesuai dengan Teori jarum hipodermik yang ¹⁴ menjelaskan bahwa media massa dapat menimbulkan pengaruh yang kuat terhadap khalayak, Seperti halnya dengan menyuntikkan obat yang langsung masuk ke dalam jiwa penerima pesan (khalayak). Media massa dapat mempengaruhi audiens dengan mudah dengan "menyuntikkan" pesan ke dalam ketidaksadaran mereka, karena media massa dianggap sebagai pihak yang lebih "pintar" dari audiens. Dalam konteks media massa, pesan digambarkan seperti isi senapan yang langsung mengenai sasaran tanpa menggunakan perantara (Syafrina, 2022).

Sangat jelas bahwa temuan ini sesuai dengan teori jarum hipodermik. Teori ini berpendapat bahwa media massa memiliki kemampuan untuk "menyuntikkan" pesan langsung ke dalam kesadaran audiens, dan menyebabkan reaksi langsung. Dalam situasi ini, media dianggap memiliki kendali penuh atas bagaimana cara publik menerima dan merespons sebuah informasi. Karena media dianggap sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya, audiens cenderung menerima dan mempercayai informasi tersebut.

Teori jarum hipodermik menjelaskan kekuatan media dalam mempengaruhi opini publik. Menurut teori ini, media mempengaruhi audiensnya secara langsung, kuat, dan segera, seolah-olah pesan yang disampaikan oleh media disuntikkan langsung ke dalam pikiran masyarakat tanpa perantara. Dengan kata lain, audiens dianggap pasif dan menerima informasi dari media secara langsung, yang pada

akhirnya membentuk pemahaman dan persepsi mereka tentang permasalahan yang terjadi.

Teori jarum hipodermik menjadi sangat relevan dengan hasil wawancara ini. Misalnya, ketika suatu persoalan diliput secara menyeluruh oleh media, audiens tidak hanya menjadi lebih sadar akan ⁵³salah tersebut, tetapi mereka juga cenderung mengikuti perspektif yang disampaikan oleh media. Ini menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan yang signifikan untuk membentuk opini publik, memperkuat gagasan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi cara masyarakat melihat masalah tertentu.

Menurut teori jarum hipodermik, media massa dilihat sebagai alat yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat secara luas dan cepat. Ini merupakan peran media dalam mempengaruhi opini dan persepsi publik. Media dapat mengalihkan perhatian publik pada masalah tertentu, menciptakan respon, dan memengaruhi persepsi dan perilaku audiens. Oleh karena itu, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pendapat dan persepsi publik tentang permasalahan.

¹¹ 4.2.6. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode wawancara bersama empat narasumber atau informan yang telah menonton dan mengetahui permasalahan yang terjadi dalam tayangan program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo) telah ditemukan bahwa persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian mayoritas dari mereka memiliki persepsi negatif tentang tayangan “Lapor Pak!” (episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo) terutama terhadap Ganjar Pranowo dibandingkan dengan yang memiliki persepsi positif.

Dalam penelitian yang telah dilakukan penulis tersebut, terdapat tiga informan atau narasumber yang memiliki persepsi negatif yaitu (Alvyan Nugraha Sandi, Angga Shafarudin Zakariya, dan Aulia Oktavia) dan satu informan yang memiliki persepsi positif yaitu (Tharisya Aditya Fatmawati). Dari empat informan yang diwawancarai, Alvyan Nugraha Sandi, Angga Shafarudin Zakariya, dan Aulia Oktavia, mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan Ganjar merupakan contoh sensitifitas berlebihan dan tidak terbuka terhadap kritik. Mereka percaya bahwa politisi seperti Ganjar berhak atas kritik, termasuk humor berbentuk roastingan sebagai bagian dari dinamika politik dan kebebasan berekspresi masyarakat. Tindakan memotong kalimat ini dianggap

menunjukkan sikap yang tidak sportif dan cenderung menutup ruang kritik. Pandangan mereka tentang integritas seorang pemimpin publik juga memengaruhi persepsi negatif ini. Mahasiswa mungkin berpikir bahwa pemimpin harus menunjukkan contoh dalam menerima kritik, bahkan jika kritik tersebut diberikan dengan cara yang keras. Sebagai figur publik yang terbuka dan responsif terhadap suara rakyat, Ganjar dianggap mengecewakan karena tidak dapat menerima roasting secara utuh.

Sebaliknya, Tharisya Aditya Fatmawati memiliki persepsi positif, yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan keterbatasan humor. Tharisya mungkin melihat bahwa permintaan Ganjar untuk memotong kalimat tersebut bukanlah bentuk ketidakmampuan untuk menerima kritik, melainkan itu adalah upaya untuk mempertahankan batasan candaan yang mungkin sudah melampaui batas. Tharisya melihat tindakan Ganjar sebagai upaya untuk menjaga kehormatannya sendiri dan institusi yang diwakilinya. Selain itu, Tharisya memiliki sudut pandang lain dalam menanggapi permasalahan ini. Tharisya menganggap ini sebagai kesalahan pahaman saja antar pihak dan berpikiran supaya tetap menjaga persatuan di masyarakat dan tidak terjadi perpecahan. Hal ini mungkin yang menjadi penyebab Tharisya memiliki persepsi yang positif dalam menanggapi permasalahan yang terjadi ini.

Selain itu, pendidikan dan latar belakang pribadi informan memengaruhi pandangan mereka tentang peristiwa tersebut. Mahasiswa yang telah mempelajari budaya komedi dan roasting mungkin lebih dapat memahami dan menerima humor yang keras. Namun, bagi mereka yang tidak terbiasa dengan etika candaan dalam roastingan, tindakan Ganjar dapat dianggap wajar dan patut dihargai. Secara keseluruhan, mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 memiliki pandangan negatif terhadap episode ini. Ini menunjukkan kekecewaan mereka atas ketidakmampuan seorang pemimpin masyarakat untuk menerima kritik dengan lapang dada. Meskipun terdapat sedikit mahasiswa yang berpandangan positif dan menunjukkan bahwa beberapa orang menerima dan menghargai humor dan mereka melihat tindakan Ganjar sebagai tindakan yang tepat untuk mempertahankan elektabilitas dirinya dan institusi yang dibawanya.

¹¹ Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa persepsi yang ditemukan adalah hasil penelitian jenuh dikarenakan persepsi negatif lebih dominan dibandingkan dengan persepsi positif. Persepsi yang ditimbulkan oleh narasumber ini tidak datang begitu saja. Akan tetapi berasal dari stimulus yang diterima oleh alat Indera mereka yang kemudian disalurkan ke otak melalui saraf dan organ tubuh mereka untuk kemudian diolah dan ditafsirkan menjadi sebuah respon. Menurut

Walgito (2010), persepsi adalah proses yang didahului oleh penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat Indera atau proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, stimulus tersebut diteruskan oleh organ tubuh dan proses selanjutnya yaitu proses penginderaan yang merupakan proses persepsi. Persepsi adalah proses di mana stimulus yang diindera oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga manusia dapat mencerna dan memahami tentang makna dari rangsangan yang diterimanya itu (Saleh, 2018).

Stimulus yang telah diproses dan diolah oleh otak tersebut kemudian ditafsirkan menjadi sebuah persepsi. Persepsi yang dihasilkan oleh narasumber diatas berbeda-beda, dimana terdapat tiga narasumber yang memiliki persepsi negatif dan satu narasumber yang memiliki persepsi positif. Persepsi yang dihasilkan oleh narasumber diatas berbeda-beda dikarenakan beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi kepercayaan diri atau hal lain dari lingkungan sekitar narasumber. Faktor yang mempengaruhi persepsi narasumber terhadap permasalahan yang diteliti ini bisa berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Stephen P. Robbins (2002:46) mengatakan bahwa seseorang yang melihat sesuatu sasaran dan berusaha menginterpretasikan apa yang ia lihat itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu yang melihat. Karakteristik yang memengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan (Sari, 2021). David Krech dan Richard S. Crutchfield mengatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal: yaitu faktor yang muncul dari dalam diri kita sendiri. Dalam faktor internal ini, motivasi merupakan salah satu unsur yang penting, selain itu unsur internal yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu pengharapan (expectation) dan emosi pada diri seseorang (Mulyana, 2010:199). Beberapa contoh faktor internal yang menyebabkan terjadinya persepsi bisa berasal dari pengalaman sebelumnya yang diterima oleh tiap individu, harapan dan keyakinan tiap individu, dan faktor emosi dari masing-masing individu.

2. Faktor Eksternal: yaitu faktor yang muncul akibat rangsangan dari objek lain seperti: gerakan, intensitas, kontras, dan lain-lain. penyebab faktor eksternal terjadinya persepsi ini ada beberapa macam, diantaranya: adanya stimulus lingkungan disekitar individu, interaksi antar individu, media massa, kondisi lingkungan.

Berdasarkan kalimat diatas dan hasil wawancara terhadap empat narasumber dapat dikatakan bahwa kepercayaan dalam diri narasumber mempengaruhi persepsi yang mereka miliki. Kepercayaan negatif yang dimiliki oleh tiga narasumber mempengaruhi persepsi dan pandangan

mereka dalam menanggapi permasalahan yang sedang diteliti ini. Sementara satu narasumber memiliki kepercayaan positif dalam menanggapi permasalahan ini. Selain itu, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi persepsi narasumber. Dalam wawancara yang telah dilakukan penulis menghasilkan temuan bahwa faktor eksternal sangat mempengaruhi pandangan dan persepsi narasumber. Faktor eksternal tersebut bisa berasal dari lingkungan sekitar narasumber maupun yang berasal dari opini masyarakat disekitar maupun di media. Opini masyarakat itulah yang menjadi hal yang mempengaruhi persepsi narasumber dalam menyikapi permasalahan yang terjadi.

Dari berbagai faktor itulah yang menyebabkan munculnya persepsi narasumber dalam menanggapi permasalahan yang terjadi ini. Persepsi yang dihasilkan narasumber ini berbeda tergantung faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi narasumber ini bisa menyebabkan narasumber memiliki persepsi positif maupun negatif dalam menanggapi permasalahan ini. Terdapat tiga narasumber yang memiliki persepsi negatif dan satu narasumber memiliki persepsi positif.

Persepsi negatif yang dimiliki oleh tiga narasumber beranggapan bahwa pihak Ganjar sengaja meminta pemotongan kalimat roasting dari Kiky Saputri dan menganggap ganjar bersikap tidak profesional karena sebelum syuting dimulai pasti sudah di briefing dulu dan setuju untuk diroasting tapi pada kenyataannya saat setelah diroasting, Ganjar malah meminta kalimat roasting yang merugikan dirinya untuk dihapus dan tidak ditayangkan.

Sedangkan persepsi positif dari narasumber beranggapan bahwa permasalahan yang terjadi ini hanya kesalah pahaman antar pihak saja. Narasumber ketiga ini memiliki pandangan yang berbeda dari narasumber lainnya. Narasumber ketiga ini memiliki pandangan positif dan tidak menyudutkan atau menganggap negatif salah satu pihak, melainkan melihat situasi sebagai akibat dari salah paham yang dapat diselesaikan melalui komunikasi secara baik-baik. Ini menunjukkan bahwa latar belakang, pengalaman, dan faktor internal dan eksternal lainnya sangat memengaruhi persepsi dan perspektif individu.

Perbedaan persepsi ini menggaris bawahi bagaimana persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, dan faktor internal serta eksternal lainnya. Narasumber dengan persepsi negatif mungkin memiliki pengalaman atau pandangan yang membuat mereka lebih kritis dan cenderung melihat tindakan Ganjar sebagai bentuk ketidak profesionalan. Sebaliknya, narasumber dengan persepsi positif mungkin memiliki latar belakang yang membuat mereka lebih cenderung melihat konflik sebagai sesuatu yang dapat diselesaikan dengan baik.

Faktor internal seperti emosi, motivasi, dan harapan seseorang sangat memengaruhi cara mereka memproses data. Misalnya, seseorang yang secara emosional menentang politikus atau situasi tertentu mungkin lebih mudah menerima informasi negatif tentang mereka. Sebaliknya, hal-hal yang datang dari luar, seperti pendapat masyarakat, media, dan interaksi dengan orang lain, juga memengaruhi persepsi. Media massa, khususnya, dapat mempengaruhi opini publik melalui cara mereka menyampaikan berita dan informasi.

Dalam hal ini, persepsi narasumber dibentuk oleh acara "Lapor Pak!" dan cara media meliput reaksi Ganjar Pranowo terhadap roasting tersebut. Narasumber yang terpengaruh oleh media yang menekankan ketidak profesionalan Ganjar cenderung memiliki pandangan negatif. Sebaliknya, narasumber yang bergantung pada perspektif pribadi atau lingkungan sosial yang lebih baik mungkin melihat situasi dengan lebih positif.

Hal ini membuktikan bahwa banyak faktor internal dan eksternal memengaruhi persepsi yang dibangun oleh narasumber. Persepsi positif dan negatif yang muncul menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi, latar belakang, dan pengaruh lingkungan dapat menghasilkan perspektif yang berbeda tentang situasi yang sama. Hal ini sesuai dengan teori persepsi yang dimana pengalaman tentang suatu peristiwa yang diperoleh dengan alat penginderaan manusia kemudian menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang kita dapat melalui alat penginderaan kita. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2008), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Leni, Ratna, 2017).

Pembahasan Teori Jarum Hipodermik

Semua persepsi yang dimiliki oleh narasumber tidak luput dari peran media sebagai tempat penyebaran suatu informasi. Peran media dalam penyebaran dan meluasnya informasi tentang permasalahan yang terjadi ini sangat penting dalam pembentukan persepsi seseorang. Seperti halnya dengan menyuntikkan obat yang langsung masuk ke dalam jiwa penerima pesan (khalayak). Media massa dianggap memiliki kekuatan yang luar biasa, jadi khalayak dianggap pasif dan tidak mampu bereaksi kecuali hanya menerima semua informasi yang disampaikan media massa. Menurut teori "jarum suntik", media massa dapat berdampak langsung, segera, dan kuat pada penontonnya (Hadi, 2021).

Dalam konteks permasalahan penelitian ini, media dapat membentuk persepsi masyarakat baik itu yang bersifat positif ataupun yang bersifat negatif. Persepsi tersebut tergantung bagaimana media memberitakan permasalahan ini. Apabila media memberitakan tentang

sisi buruk Ganjar maka audens yang terpapar informasi tersebut bisa memiliki persepsi yang negatif juga. Begitupun sebaliknya, apabila media memberitakan sisi positif dari Ganjar maka persepsi masyarakat juga mungkin bersifat positif.

Hal ini dibuktikan dengan tanggapan dari beberapa narasumber yang mengatakan bahwa media sangat berperan dalam penyebaran informasi dan juga dapat membentuk opini masyarakat yang menontonnya atau mendengarnya melalui media. Narasumber menganggap bahwa adanya media ini bisa membentuk suatu opini di masyarakat yang terkena terpaan informasi dari media. Narasumber mengatakan bahwa media sangat penting dalam membentuk opini masyarakat dikarenakan media adalah tempat atau alat seseorang untuk mencari suatu informasi. Penyebaran suatu informasi yang sangat luas dan cepat ini membuat masyarakat bisa mengakses dan mengetahui suatu permasalahan yang terjadi dengan cepat pula sehingga opini masyarakat yang mengetahui permasalahan itu dapat terbentuk dengan cepat melalui alat Indera mereka yang kemudian disalurkan ke otak melalui saraf tubuh yang kemudian diolah oleh otak menjadi sebuah respon yang dinamakan persepsi.

Jadi hasil penelitian ini sesuai dengan teori jarum hipodermik karena isu yang disebar media ini seperti disuntikkan langsung kepada audiens tanpa mengetahui siapa audiensnya dan apa dampak dari isu yang disebar oleh media tersebut. Isu yang disebar ini lebih banyak mendapat tanggapan negatif di masyarakat dibandingkan dengan tanggapan positif. Hal ini mungkin terjadi karena media banyak memberitakan permasalahan tersebut dalam sudut pandang yang negatif sehingga membuat masyarakat ikut terpapar dan banyak memiliki persepsi negatif dibandingkan persepsi positif dalam menanggapi permasalahan yang diteliti ini.

Penutup

5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan pembahasan yang telah dibahas dalam penelitian ini mengenai persepsi Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Angkatan 2020 Tentang Tayangan program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo) dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini merupakan penelitian jenuh karena hasil yang didapatkan adalah persepsi negatif lebih banyak dibandingkan persepsi positif. Dari empat narasumber yang diteliti, terdapat tiga narasumber yang memiliki persepsi negatif dan satu narasumber yang memiliki persepsi positif terhadap Tayangan program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo). Persepsi yang dimiliki oleh narasumber tersebut juga tidak luput dari peran media sebagai tempat penyebaran suatu informasi mengenai permasalahan yang terjadi ini. Media menyebar luaskan suatu isu tanpa mengetahui siapa audiens yang menerimanya serta dampak apa yang terjadi di masyarakat akibat isu yang disebarluaskan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori jarum hipodermik yang dimana suatu isu disuntikkan ke dalam tubuh dan pikiran masyarakat secara langsung, kuat, dan tanpa perantara. Media massa dianggap memiliki kekuatan yang luar biasa, jadi khalayak dianggap pasif dan tidak mampu bereaksi kecuali hanya menerima semua informasi yang disampaikan media massa.

5.1.1 Tayangan Program “Lapor Pak!” Trans 7 (Episode Kiky Saputri Roasting Ganjar Pranowo)

Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya angkatan 2020 melihat tayangan program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo) yang secara keseluruhan memiliki persepsi negatif. Akan tetapi, ada juga mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya angkatan 2020 yang melihat tayangan tersebut dalam sudut pandang yang positif. Dari keempat narasumber yang diwawancarai oleh penulis, tiga diantaranya memiliki persepsi yang sama yaitu persepsi negatif. Ketiga narasumber tersebut beranggapan bahwa tayangan program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo) tidaklah sesuai karena terdapat beberapa kalimat roastingan dari Kiky Saputri kepada Ganjar Pranowo yang dipotong dan tidak ditayangkan. Sedangkan menurut sudut pandang mahasiswa yang memiliki persepsi positif, tayangan tersebut menurutnya sangat lucu dan tidak ada hal yang perlu dipermasalahkan.

5.1.2 Persepsi Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Angkatan 2020

Persepsi Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Angkatan 2020 Tentang Tayangan program “Lapor Pak!” Trans 7 (episode Kiky Saputri roasting Ganjar Pranowo) ini terdapat tiga narasumber yang beranggapan negatif dan satu narasumber yang beranggapan positif. Persepsi yang dimiliki oleh narasumber tersebut terjadi karena adanya faktor internal yaitu kepercayaan dalam diri narasumber dan juga adanya faktor eksternal yang

berasal dari opini dan tanggapan orang lain maupun lingkungan sekitar narasumber. Narasumber yang memiliki persepsi negatif memiliki pendapat bahwa permasalahan ini murni karena permintaan pihak Ganjar untuk menghapus dan tidak menayangkan kalimat roastingan dari Kiky Saputri yang mungkin dapat menurunkan elektabilitas Ganjar sebagai calon presiden Indonesia 2024. Hal ini menyebabkan narasumber memiliki persepsi negatif terhadap Ganjar karena Ganjar terlihat seperti anti kritik dan tidak profesional saat diundang menjadi Bintang tamu dan target roastingan dalam program "Lapor Pak!". Faktor internal seperti kepercayaan dalam diri narasumber terhadap Ganjar sebelumnya serta faktor eksternal yang berasal dari opini masyarakat diluar sana juga dapat mempengaruhi persepsi negatif dari narasumber. Sedangkan satu narasumber yang memiliki persepsi positif ini memiliki sudut pandang yang berbeda dari tiga narasumber lainnya. narasumber ini memiliki persepsi positif bahwa permasalahan yang terjadi ini hanya kesalah pahaman antar pihak saja dan mungkin bisa diselesaikan dengan cara baik-baik.

5.1.3 Peran Media Dalam Membentuk Persepsi

Selain itu, peran media juga sangat penting dalam terbentuknya persepsi dari narasumber. Media menyebar luaskan suatu isu tanpa mengetahui siapa audiens yang menerimanya serta dampak apa yang terjadi di masyarakat akibat isu yang disebarkan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori jarum hipodermik yang dimana suatu isu disuntikkan kedala³³n tubuh dan pikiran masyarakat secara langsung, kuat, dan ⁴mpa perantara. Media massa dianggap memiliki kekuatan yang luar biasa, jadi khalayak dianggap pasif dan tidak mampu bereaksi kecuali hanya menerima semua informasi yang disampaikan me⁴⁸ massa. Hal itu dibuktikan dari hasil wawancara terhadap narasumber yang menyatakan bahwa media memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sebuah persepsi seseorang.

5.2 Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian, terdapat ³³ rekomendasi yang peneliti berikan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diharapkan menambah referensi bagi peneliti kualitatif selanjutnya yang meneliti tema yang sama dan relevan dengan penelitian ini serta diharapkan dapat memperluas penelitian ini.

2. Bagi Mahasiswa:

Diharapkan penelitian ini menambah kajian tentang psikologi komunikasi dan komunikasi massa terutama tentang persepsi dan teori jarum hipodermik.

3. Bagi Universitas:

Diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas Universitas melalui karya skripsi ini.

Skripsi Baramada

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.unila.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	1%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
4	text-id.123dok.com Internet Source	1%
5	jurnal.untag-sby.ac.id Internet Source	1%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
7	www.marketeers.com Internet Source	1%
8	repository.petra.ac.id Internet Source	<1%
9	www.slideshare.net Internet Source	<1%

10	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
11	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
12	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
13	journal.unj.ac.id Internet Source	<1 %
14	www.kompas.com Internet Source	<1 %
15	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
16	www.gramedia.com Internet Source	<1 %
17	journal.stikom-ima.ac.id Internet Source	<1 %
18	123dok.com Internet Source	<1 %
19	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
20	docplayer.info Internet Source	<1 %
21	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %

22	www.scribd.com Internet Source	<1 %
23	Submitted to Deptford Township High School Student Paper	<1 %
24	princessmeilindanurilmala.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	repository.poltekkes-tjk.ac.id Internet Source	<1 %
26	conference.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
27	id.123dok.com Internet Source	<1 %
28	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1 %
29	csgar.ui.ac.id Internet Source	<1 %
30	jurnal-id.com Internet Source	<1 %
31	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
32	dspace.uui.ac.id Internet Source	<1 %
33	repository.upi.edu Internet Source	<1 %

34	Astri Nurdianti, Sinta Rosalina. "LIH KODE DALAM TAYANGAN LAPOR PAK PADA CHANNEL YOUTUBE TRANS7 LIFESTYLE", SeBaSa, 2022 Publication	<1 %
35	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
36	repositori.usu.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
37	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
38	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
39	php.internetsociety.org Internet Source	<1 %
40	www.ayosurabaya.com Internet Source	<1 %
41	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
42	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
43	Submitted to Universitas Tidar Student Paper	<1 %
44	es.scribd.com	

Internet Source

<1 %

45

Submitted to University of South Australia

Student Paper

<1 %

46

repository.metrouniv.ac.id

Internet Source

<1 %

47

adoc.tips

Internet Source

<1 %

48

dewa-revolter.blogspot.com

Internet Source

<1 %

49

etd.iain-padangsidempuan.ac.id

Internet Source

<1 %

50

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1 %

51

www.hijabjestha.com

Internet Source

<1 %

52

Murtiadi Murtiadi. "STRATEGI KREATIF
PRODUSER DALAM MEMPERTAHANKAN
EKSISTENSI PROGRAM MISSION X TRANSTV",
J-IKA, 2019

Publication

<1 %

53

Siti Aminah, Muhammad Rafiq Al Raruq,
Nuraida Asyfa. "Media Digital dan
Radikalisme Penekanan pada Bias
Pemberitaan Media Mainstream", Da'watuna:

<1 %

Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 2022

Publication

54

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

55

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

56

journal.uniga.ac.id

Internet Source

<1 %

57

lib.ui.ac.id

Internet Source

<1 %

58

repository.ubharajaya.ac.id

Internet Source

<1 %

59

Mita Wulandari, Siti Khumaidatul Umaroh, Silvia Eka Mariskha. "PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KONTROL DIRI TERHADAP PROKRASINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SAMARINDA", MOTIVA JURNAL PSIKOLOGI, 2020

Publication

<1 %

60

digilib.iain-palangkaraya.ac.id

Internet Source

<1 %

61

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

johannessimatupang.wordpress.com

62

Internet Source

<1 %

63

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off